

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan masa keemasan anak untuk bertumbuh dan berkembang secara pesat dan anak belajar segala sesuatu dengan cepat. Perkembangan pada anak usia dini dapat dilihat dari beberapa aspek meliputi nilai agama moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, seni dan juga sosial emosional. Anak-anak yang menerima rangsangan dari usia dini dapat mengembangkan kesehatan fisik dan mental mereka sehingga dapat mempengaruhi prestasi akademik, moral, dan produktivitas (Hasibuan, dkk., 2021).

Semua anak memiliki kesempatan belajar yang sama tanpa mengakui adanya perbedaan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Menurut Lestarinigrum dijelaskan bahwa selain dapat mengakomodir seluruh kebutuhan siswa juga dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya, mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif serta membangun karakter, nilai dan norma bagi semua siswa (Yusra, dkk., 2019). Pasal 31 UUD 1945 menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu berhak diperoleh setiap warga negara. Warga negara penyandang cacat fisik, mental, intelektual atau sosial berhak atas pendidikan khusus. Selain itu, penyandang disabilitas atau potensi intelektual dan kemampuan khusus berhak mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama dengan anak lainnya (anak biasa). Proses pendidikan berlangsung tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, usia atau status sebagai hak dan kewajiban semua anak di negara ini. Karena hal tersebut, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak untuk mengikuti proses pendidikan sebagai warga negara (Rakhmawati, 2020).

Pendidikan inklusif di Indonesia merupakan kebijakan pemerintah dan untuk memberikan kesempatan menikmati layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (*Children with Special Education Needs*). Penyelenggaraan pendidikan inklusi saat ini sudah mulai dilaksanakan di semua jenjang, termasuk

prasekolah. Fasilitas prasekolah yang ada telah menunjukkan bahwa mereka juga menerima dan menyediakan layanan pendidikan prasekolah berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya (Herawati, 2010).

Pendidikan inklusif, sebagaimana diatur pada Permendiknas No. 70 Tahun 2009 perihal rangkaian terorganisir pendidikan yang menginisiasi kesempatan pada seluruh murid, terbilang yang mempunyai kondisi atypikal dan kapabilitas daya nalar atau bakat istimewa, guna belajar bersama pada satu lingkup. Maka, pendidikan inklusif bermaksud menghadirkan lingkungan belajar yang responsif dan memberdayakan terhadap seluruh murid, tanpa mempersepsikan kompetensi atau defisiensi mereka (Firdaus, 2017). Orientasi pendidikan inklusif yakni membeberkan prospek pada seluruh anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak lainnya di lingkungan pendidikan yang setara. Pendidikan ini dimodifikasikan berdasarkan kompetensi maupun klasifikasi kecacatan anak, juga langkah taktis pembelajaran yang sejalan dengan keperluan pribadi. Maka, tiap anak dapat berproses melalui pendekatan ideal selaras dengan kapabilitas dan kekhasannya.

Pendidikan inklusif, berdasarkan pendapat Leni (2008) menitikberatkan jika jasa pendidikan wajib dibebaskan pada seluruh anak tanpa kecuali, abai terhadap disparitas sosial, tradisi, linguistik maupun keperluan spesial, guna menghadirkan egalitarianisme akses pendidikan maupun mendukung perkembangan signifikan tiap peserta didik (Jauhari, 2017). Menurut Reed (2005), Guru menjalankan kontribusi esensial dalam pendidikan akomodatif dengan mengendalikan perbedaan siswa serta memodifikasi taktik instruksi untuk memfasilitasi keperluan belajar yang bervariasi, sehingga setiap murid dapat mendapatkan kapabilitas unggul (Sunanik, 2013) tergolong anak tunawicara.

Anak tunarungu wicara adalah anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran yang berdampak pada kemampuan berbicara. Kondisi ini dapat terjadi sejak lahir atau diperoleh setelah masa perkembangan awal. Karena keterbatasan pendengaran, anak dengan tunarungu wicara sering kali kesulitan dalam mengakses bahasa lisan yang merupakan alat utama dalam proses belajar-mengajar di sekolah.

Hambatan dalam komunikasi menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi anak tunarungu wicara dalam kegiatan belajar. Ketidakmampuan untuk menangkap informasi secara verbal menyebabkan keterlambatan dalam penguasaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Akibatnya, anak-anak ini membutuhkan pendekatan pendidikan khusus agar mereka dapat memahami materi belajar dengan taktik yang relevan kondisi mereka.

Dalam praktiknya, anak tunarungu wicara sering kali mengalami keterbatasan dalam memahami instruksi guru, berdiskusi dengan teman, dan mengekspresikan ide mereka. Hal ini berpengaruh langsung terhadap motivasi dan prestasi belajar mereka di kelas. Tanpa dukungan yang memadai, anak-anak ini cenderung mengalami ketertinggalan akademik dibandingkan teman-teman sebaya mereka yang tidak memiliki hambatan pendengaran.

Faktor lain yang memperparah kesulitan belajar anak tunarungu wicara adalah keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam pendidikan luar biasa, khususnya dalam bahasa isyarat dan metode komunikasi alternatif. Banyak guru di sekolah inklusi maupun sekolah khusus belum sepenuhnya terlatih dalam menggunakan strategi pengajaran yang efektif bagi anak dengan hambatan pendengaran.

Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang ramah tunarungu wicara masih sangat terbatas di banyak daerah. Alat bantu dengar, perangkat visual interaktif, dan media pembelajaran berbasis gambar atau video belum menjadi fasilitas standar di banyak institusi pendidikan. Ketiadaan teknologi ini membuat anak tunarungu wicara semakin terpinggirkan dalam proses belajar.

Dari sisi keluarga, tidak semua orang tua anak tunarungu wicara memiliki pemahaman atau kemampuan untuk mendukung kebutuhan belajar anak mereka di rumah. Kurangnya informasi, rendahnya tingkat pendidikan, serta beban psikologis karena memiliki anak dengan kebutuhan khusus sering menjadi hambatan tersendiri. Padahal, dukungan keluarga sangat penting untuk keberhasilan pendidikan anak tunarungu wicara.

Secara sosial, anak tunarungu wicara juga menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kesulitan dalam komunikasi sering membuat mereka menarik diri, merasa terisolasi, atau bahkan mengalami

perundungan. Kondisi ini berdampak negatif terhadap perkembangan emosional dan sosial yang pada akhirnya memengaruhi motivasi belajar mereka.

Untuk mengatasi berbagai kesulitan tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan yang holistik dan inklusif. Penggunaan metode visual, pendekatan multisensori, dan integrasi teknologi pendidikan sangat penting dalam membantu anak tunarungu wicara mengembangkan potensi akademik mereka. Selain itu, pelatihan guru dan penyuluhan kepada orang tua perlu dilakukan secara berkelanjutan.

Pemerintah dan entitas formal pendidikan juga kudu mengemban kontribusi aktif dalam menghadirkan lingkungan belajar yang non-diskriminatif dan adaptif. Regulasi yang mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus perlu diimplementasikan secara konsisten, disertai dengan pengawasan dan evaluasi. Kolaborasi interaksi sekolah, keluarga, maupun masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan tatanan pendidikan terintegrasi yang mendukung anak tunarungu wicara.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesulitan belajar anak tunarungu wicara, diharapkan seluruh elemen masyarakat dapat lebih peduli dan terlibat dalam mendukung pendidikan mereka. Anak-anak tersebut memiliki potensi sebanding dengan lainnya, dan dengan pendekatan yang tepat, mereka mampu mengalami kemajuan secara optimal baik secara akademik juga sosial.

Individu dengan tunawicara atau disabilitas wicara menanggung kesukaran dalam interaksi lisan musabab disfungsi pada alat ucap, semacam rongga mulut, lidah, atau pita suara, serta gangguan pendengaran yang bisa berdampak pertumbuhan bahasa (Akhmad, dkk., 2021). Tunawicara yakni tatanan individu menanggung kelainan pada aspek suara, pelafalan, maupun kefasihan verbal, sehingga mengakibatkan deviasi dalam konfigurasi, substansi juga fungsi bahasa. (Linda & Muliasari, 2021).

Acuan pendapat Patton (1991) jika disabilitas wicara ialah ketidakmampuan memanfaatkan organ vokalnya dalam menjlentrehkan proses kognitif kepada orang lain, yang berakar dari sejumlah variabel misalnya disfungsi neurobiologis, kecacatan jasmani (bibir sumbing), atau gangguan auditori (tuli) (Gumilar & Prawahandaru, 2011). Imbasnya, abnormalitas wicara mampu

menggoyahkan faktor Representasi, keraturan bicara, modulasi suara, dan rangkaian linguistik, sehingga menghambat interaksi verbal yang efisien.

Hermavati (2007) berasumsi disfungsi linguistik ialah status klinis seseorang terindikasi gejala obstruksi dalam meraih progesi verbal yang normal maupun mempunyai kompetensi verbal yang belum optimal. (Rahayu, 2015). Menurut Njiokiktjien (dalam Rahmi., dkk, 2020). Anak tunarungu secara repetitif terindikasi disfungsi linguistik yang dicirikan dengan inkoherenasi artikulasi, pengimplementasian tata bahasa yang tidak presisi, serta kesukaran dalam mengekspresikan komando dengan tegas. Indikator lainnya mencakup ketidakjelasan pelafalan, dependensi representasi grafis, dan ciri khas karakteristik suara (Setiawati & Nai'mah, 2020). Persoalan yang frekuen terhadap pengidap tunawicara yakni minimnya komunikasi bersama orang normal (Pasek Suyadnya., dkk, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Hidayat, dkk., 2022) memaparkan guru menangani ABK tunarungu maupun tunawicara selaras need assessment, pendampingan, instruksi, stimulus psikologis, dan kooperasi dengan pihak lain guna menyelaraskan keinginan murid secara komprehensif. Penelitian relevan lainnya (Hanifah., dkk, 2022) mengindikasikan Tingkat kesiapan ABK masih minim musabab keterbatasan tenaga pendidik yang kapabel, sehingga memicu rintangan dalam pengajaran. Pendapat lain menyatakan (Amka, 2019) jika pendidikan inklusif diakomodasi keputusan administratif dan diversifikasi pihak, tetapi eksekusi programnya diferensiasi antar sekolah.

Merujuk hasil Observasi awal di SDN 1 Bantur, khususnya kelas 2A, mengklasifikasi seorang murid bercakapan spesial dengan circumstances klinis tunarungu-wicara yang dikenali sebagai N. Anak ini merepresentasikan sifat bawaan menjangkau terbatasnya pandangan langsung, dominan mengasingkan diri, kesukaran dalam melibatkan diri bersama teman sebaya, serta menjawab emosi yang bertentangan dengan latar belakang kondisi, semacam tertawa atau menangis tanpa alasan jelas. Selain itu, N juga melihatkan kelemahan fungsional dalam kapabilitas komunikasi, yang semakin mempersukar interaksinya dengan lingkungan sosial. Kondisi ini mengindikasikan fokus intervensional dan taktis

tindakan terapeutik tepat guna mendorong pertumbuhan sosial maupun komunikatif anak tersebut.

Keberadaan peserta didik tersebut membutuhkan arahan dan bimbingan khusus dari guru, dikarenakan anak tersebut memiliki cara tersendiri untuk dapat memahami materi dengan caranya sendiri namun tetap dengan pendampingan dari guru. Hal tersebutlah yang mendorong peneliti untuk lebih mengetahui bagaimana kesulitan belajar anak tunarungu-wicara tersebut dalam proses pemahaman dan penguasaan materi, menggunakan judul "*Analisis Kesulitan Belajar Anak Tunarungu-Wicara di Kelas 2A di SDN 1 Bantur*."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan yang terjadi, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah:

1. Apa saja kesulitan belajar yang dialami anak Tunarungu-wicara di kelas 2A di SD Negeri 1 Bantur?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami anak Tunarungu-wicara di SD Negeri 1 Bantur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara konseptual, penelitian ini diharap mampu memperluas wawasan bagi sekolah, pendidik, orangtua maupun masyarakat. Dan bisa bermanfaat untuk suatu masukan bagi salah satu bagian untuk peneliti selanjutnya dengan menggunakan konten pembelajaran dan taktik yang berbeda untuk evolusi ilmu pengetahuan.

2. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang rencana instruksional dan menentukan model pengajaran yang relevan untuk ABK. Sumbangsihnya adalah menguatkan kajian konseptual terkait pendidikan luar biasa dan nondiskriminatif.

3. Bagi Orang tua

Penelitian ini menolong orang tua mengetahui dan menyokong perkembangan anak tunarungu-wicara melawati pola asuh yang relevan.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini berkontribusi positif sebagai literatur peneliti terutama mahasiswa PGSD dan perluasan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, agar penelitian ini tidak meluas dan terarah maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Kapabilitas anak akan dikendalikan pada kecakapan belajar dan kemampuan hubungan interpersonal.
2. Fokus pengamatan yakni anak SD disabilitas wicara dan rungu.

F. Definisi Operasional

1) Kesulitan belajar

Kesulitan belajar merujuk pada hambatan individu dalam proses belajar, musabab beragam variabel, baik internal atau eksternal. Kesulitan ini sering kali terlihat dalam kemampuan kognitif, seperti memahami informasi, memecahkan masalah, atau berkomunikasi.

Dalam konteks pendidikan, kesulitan belajar dapat diukur melalui:

1. Prestasi Akademik: Nilai yang jauh di bawah standar yang diharapkan untuk usia atau tingkat kelas tertentu.
2. Perilaku Belajar: Kesulitan dalam mengikuti instruksi, perhatian yang tidak konsisten, dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas.
3. Keterampilan Sosial: Tantangan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, yang dapat memengaruhi proses belajar.
4. Emosi dan Motivasi: Rasa frustrasi atau rendah diri yang berhubungan dengan belajar.

Definisi ini membantu pendidik dan profesional untuk merancang intervensi yang tepat guna mendukung individu yang mengalami kesulitan belajar.

2) Belajar

Belajar ialah proses perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, atau perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman, pembelajaran, atau latihan. Proses ini melibatkan pengumpulan, pemrosesan, dan penyimpanan informasi, serta penerapannya dalam situasi yang berbeda.

3) Pembelajaran

Pembelajaran adalah mekanisme individu mendapatkan intelektual, keahlian, atau sikap baru melalui pengalaman, komando, atau interaksi dengan lingkungan. Ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengelolaan kegiatan yang bertujuan untuk memfasilitasi perubahan perilaku dan pemahaman.

